



Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Pegasing, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah

Irma Qurata Aini

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

Email: irmaqurataainiii@gmail.com

Fauziah Nasution

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

Email: greatfauziah@yahoo.com

Ahmad Syukri Sitorus

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

Email: ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id

*Korespondensi penulis: irmaqurataainiii@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out: To see the listening ability of young children before using the storytelling method at the Pembina Pegasing Kindergarten, to see the implementation of learning using the storytelling method in the Pembina Pegasing Kindergarten, and to see how the listening ability of early childhood can be improved after using the storytelling method at Pembina Pegasing Kindergarten. The research technique used was PTK (classroom action research) with a quantitative and qualitative approach. The subjects in this study were 9 children aged 5-6 years. The research was carried out in July until completion starting from preparation activities to implementation. Namely in the Orchid class, there are 9 children with 4 boys and 5 girls. This research was conducted at the Pembina Pegasing Kindergarten for the 2023/2024 academic year. The research was conducted in the even semester of FY. 2023-2024 until completion. This research uses the Kemmis and Mc model design. Taggart, this research was carried out in 2 cycles, namely cycle I and cycle II. Cycle I obtained a percentage value of 8.2%. . Cycle II percentage value is 10%. From research conducted starting in Pre-action, Cycle I and Cycle II, it shows that the average child has improved. The increase in children's listening ability shows that using the storytelling method is more effective in improving the listening ability of children aged 5 - 6 years. Thus, the storytelling method is one effort that can improve the listening skills of children aged 5 - 6 years.*

Keywords: *Childhood Storytelling Methods, Listening Ability, Early Childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Untuk melihat kemampuan menyimak anak usia dini sebelum menggunakan metode bercerita di TK Pembina Pegasing, untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dalam Kemampuan menyimak di TK Pembina Pegasing, dan untuk melihat kemampuan menyimak anak usia dini dapat di tingkatkan setelah menggunakan metode bercerita di TK Pembina Pegasing. Teknik penelitian yang dilakukan adalah PTK (penelitian tindakan kelas) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 9 anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai selesai mulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan. Yaitu dikelas Anggrek yang berjumlah 9 orang anak dengan 4 anak laki – laki dan 5 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan di TK Pembina Pegasing tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan pada semester genap TA. 2023-2024 sampai selesai. Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II. Siklus I diperoleh nilai presentase 8,2%. . Siklus II nilai presentase 10%. Dari penelitian yang dilakukan mulai pada Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan pada kemampuan menyimak anak memperlihatkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun. Dengan demikian

Received: Juli 11, 2024; Revised: Agustus 19, 2024; Accepted: September 30, 2024;

Online Available: Oktober 02, 2024;

metode bercerita merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun.

Kata kunci: Metode Bercerita , Kemampuan Menyimak, Anak Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini (*golden age*) adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia dini merupakan sosok individu yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Kemampuan menyimak anak terhadap pembelajaran merupakan suatu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar kemampuan menyimak anak terhadap pembelajaran yang disampaikan. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik maka hasil belajarnya akan baik. Kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang menarik. Sabarti mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan yang mendengar bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya (Anny dan Lenny, 2018:2). Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi.

Dalam kehidupan, manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan dari pada kegiatan berbahasa lain seperti berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa kemampuan menyimak harus dibina dan ditingkatkan pada anak usia dini sebagai pendukung dalam kegiatan metode bercerita agar nilai-nilai atau informasi yang disampaikan guru dalam bercerita dapat diserap anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Nurbiana, 2009: 66). Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan.

Pemilihan metode pembelajaran bercerita bertujuan untuk membantu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan

metode bercerita. Kemampuan menyimak pada anak melalui metode bercerita belum digunakan atau diterapkan di TK Pembina Pegasing. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi lapangan, dalam hal ini murid di TK Pembina Pegasing, dalam pembelajaran menyimak dapat dikatakan mereka masih belum fokus ketika guru mengulang dengan bertanya kepada peserta didik, anak tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru tentang materi pembelajaran yang baru saja mereka pelajari.

Dari jumlah anak di TK Pembina Pegasing yaitu berjumlah 9 anak yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 4 anak laki – laki, hasil pengamatan tersebut terdapat permasalahan yang terkait dengan kemampuan menyimak anak. Diantaranya lebih banyak anak tidak dapat menjawab pertanyaan guru dibandingkan anak yang sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru, dikategorikan bahwa 2 anak saja yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan 7 anak tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Kemampuan menyimak anak masih dapat dikatakan belum berkembang karena anak yang dapat menyimak dengan baik dan sesuai perintah guru hanya 2 orang dari 9 anak yang berada dikelas tersebut. Menurut hasil pengamatan peneliti guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak sehingga anak mudah bosan dan tidak tertarik untuk mendengarkan guru saat menjelaskan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal terhadap anak usia 5- 6 tahun di TK Pembina Pegasing, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang karena guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak. Rendahnya kemampuan menyimak anak dapat diketahui ketika melakukan penilaian didalam kelas saat guru bertanya kepada peserta didik dan pada saat proses belajar mengajar. Dari permasalahan yang ada maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kemampuan Menyimak

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk mendapatkan informasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. (Rizki Wulandari dan dkk 2019:39). Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disampaikan melalui intonasi suara, ekspresi wajah dan gerakan tubuh, dan penggunaan kata-kata yang disampaikan dan memperhatikan cara menyampaikan pesan secara lisan agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima pesan. Aktivitas yang dapat menyimak anak salah

satunya adalah bercerita. Bercerita dapat membantu mengembangkan kemampuan menyimak anak ketika anak diajak oleh guru berdiskusi tentang cerita yang didengar (Yeti Mulyati dan Isah Cahyani, 2015:6).

Kemampuan menyimak anak dapat dilihat melalui kegiatan simak-ulang-ucap, simak-terka, menjawab pertanyaan dari pencerita, menceritakan kembali cerita yang disimak (Jihan Luthfiyah dan Adi Wijayanto, 2021: 10) dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan seperti simak,ulang,ucap dan menceritakan kembali cerita yang didengarkan dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman secara berurutan, dan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan anak dalam berbicara (Azies & Alwasi,2000).

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4). Kemampuan menyimak merupakan kemampuan pertama dari perkembangan bahasa (Bourdeud, Aesaert, keer, & Braak, 2018). Menyimak bagi anak merupakan dasar untuk belajar bahasa maupun yang lainnya, karena melalui menyimak anak akan memperoleh suatu informasi.

Pengertian Metode Bercerita

Menurut Abuddin dalam Azizah, (2015:3) metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah. Metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Iskandarwassid & Sunendra, dalam (Anggraeni et al., 2019) menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak.

Manfaat Metode Bercerita bagi anak Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Musfiroh dalam Maimunah, (2013:7) bercerita digunakan sebagai upaya untuk menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Dengan bercerita

membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak. Tujuan metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan melalui cerita, misalnya menceritakan atau mengisahkan kisah para nabi dalam berdakwah guna untuk menegakkan kebenaran dan ketauhidan.

Muhammad (2015:92) juga menjelaskan tujuan metode bercerita bagi anak usia dini adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat dipetik dari pembahasan isi cerita yang disampaikan. Menurut Mukhtar (2016:111-112) ada beberapa teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut: 1. Menceritakan dongeng 2. Bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita 3. Bercerita menggunakan ilustrasi dari suatu gambar dari suatu buku 4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel 5. Bercerita dengan menggunakan boneka 6. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bercerita anak usia dini 5-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Pegasing. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai selesai mulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan. Yaitu dikelas Anggrek yang berjumlah 9 orang anak dengan 4 anak laki – laki dan 5 anak perempuan. Dan objek penelitian ini adalah tindakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita. Penelitian ini dilakukan di TK Pembina Pegasing tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan pada semester genap TA. 2023-2024 sampai selesai. Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi yang digunakan sebagai acuan. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Pra Tindakan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menemui Kepala Sekolah TK Pembina Pegasing dengan tujuan untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut dan menjelaskan apa saja yang akan dilaksanakan peneliti ketika penelitian di sekolah. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan terhadap anak di dalam kelas Anggrek dan kemudian peneliti mewawancarai guru kelas terkait kemampuan menyimak anak, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak.

Adapun hasil pengamatan peneliti di TK Pembina Pegasing, pada bulan Februari 2024 adalah: “Kemampuan menyimak anak belum berkembang karena guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak. Dan adapun hasil dari inti wawancara bersama guru kelas Anggrek bahwa perkembangan menyimak anak belum sesuai harapan yang diinginkan, karena anak masih sering bertanya kepada guru setelah guru menjelaskan pembelajaran. Dari penjabaran guru diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan menyimak anak masih rendah dan diharapkan agar perkembangan menyimak anak dapat ditingkatkan. Rendahnya kemampuan menyimak anak dapat diketahui pada saat proses belajar mengajar pada saat guru bertanya kepada muridnya dominan anak belum mengerti apa yang dijelaskan guru.

Hasil pengamatan ini akan menjadi data penguat bagi peneliti, observasi awal merupakan observasi pra tindakan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan awal mengenai kemampuan menyimak anak. Setelah dilakukan observasi awal melalui instrument yang telah dibuat oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa kemampuan menyimak anak kelas Anggrek yang berjumlah 9 orang. Perkembangan kemampuan menyimak anak pada pra tindakan hanya ditemukan 2 anak yang mampu mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru dan terdapat 7 orang anak belum mampu menjawab pertanyaan guru.

Hasil Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, penulis telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain: 1. Penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), penyusunan RPPH dalam penelitian ini, peneliti tetap menggunakan RPPH seperti yang sudah ada di sekolah tersebut agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya. 2. Menyiapkan seluruh peralatan yang akan digunakan pada saat belajar, berupa media pembelajaran buku cerita dan menentukan cerita yang akan diceritakan kepada anak. 3. Menyiapkan lembar observasi dan bukti observasi berupa pengambilan foto.

Berdasarkan hasil pertemuan pra siklus yang dilakukan penulis, maka diperoleh hasil bahwa kemampuan menyimak anak masih rendah, untuk itu penulis melanjutkan ke siklus yang dilaksanakan 2 kali pertemuan. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media buku cerita, penulis mempersiapkan diri agar penulisan berlangsung dengan baik. Pada tahap ini penulis melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada RPPH untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Setelah melakukan kegiatan mendengarkan cerita respon anak sangat senang. pada pertemuan pertama saat penulis mengenalkan cerita tentang nabi terlihat antusias anak yang begitu ingin segera mendengarkan cerita. Namun untuk pertemuan awal anak masih bingung tentang tujuan dari cerita nabi tersebut, hingga penulis menjelaskan bahwasanya cerita nabi ini bukan hanya sekedar cerita saja tapi juga dapat meningkatkan konsentrasi mereka untuk mendengarkan cerita dan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan cerita kisah para nabi dan mukjizatnya.

Pada proses pembelajaran setelah diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata 8,2% dari 9 anak 6 dalam kategori cukup, 2 anak dalam kategori baik dan 3 anak dalam kategori Kurang. Dimana 6 dari 9 anak dapat menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan kemampuan menyimak anak secara klasikal belum tercapai. Dari hasil observasi perkembangan menyimak anak pada siklus 1 belum tercapai. Dari pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa peningkatan kemampuan menyimak anak tergolong cukup meningkat. Oleh karena itu, penulis akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat lebih meningkat kemampuan menyimak anak menjadi lebih baik.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah penulis mengidentifikasi berbagai kelemahan-kelemahan yang penulis temukan selama proses pelaksanaan siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini, yaitu penulis tetap menggunakan kegiatan yang sama dengan siklus I, dengan melihat kelemahan-kelemahan yang penulis temukan pada siklus I, dan upaya yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: a) Penulis menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) dengan tema binatang. b) Penulis memberikan stimulus kepada anak, dengan cara memberikan motivasi kepada anak serta memberikan hadiah kepada anak apabila anak mampu menjawab pertanyaan dengan benar. c) Penulis menggunakan boneka tangan untuk menceritakan cerita para nabi selanjutnya.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode bercerita, penulis mempersiapkan diri agar penulisan berlangsung lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap ini penulis melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada RPPH untuk meningkatkan

kemampuan menyimak anak. Respon anak setelah mendengarkan cerita kisah para nabi menggunakan boneka tangan pada siklus II terlihat anak sangat senang dan antusias, karena mereka begitu senang mendengarkan cerita karena menggunakan boneka tangan. Terlihat juga saat anak mendengarkan cerita mereka sangat antusias dan benar-benar menyimak cerita yang peneliti sampaikan. Pada saat itu guru juga sangat senang melihat anak-anak didik menyimak dengan baik. Karena peneliti disini juga menggunakan dua suara pada siklus 2 ini yaitu suara bercerita saat menggunakan boneka dan suara asli peneliti saat bercerita dengan tidak menggunakan boneka tangan. Anak-anak mendengarkan cerita lebih antusias dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari hasil yang diperoleh pada siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan penulis dan guru wali kelas Anggrek di TK Pembina Pegasing menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran selama tindakan kelas siklus II terkhusus pada peningkatan kemampuan menyimak anak lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika siklus I. Pada proses pembelajaran setelah diberikan tindakan bercerita menggunakan boneka tangan maka diperoleh nilai rata-rata 10% dari 9 anak 7 anak dalam kategori baik, 2 anak dalam kategori Cukup. Dan 0 anak dalam kategori Kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan kemampuan menyimak anak secara klasikal sudah sangat tercapai. Dari hasil observasi perkembangan menyimak anak pada siklus II dapat dikatakan sudah sangat tercapai. Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, penulis mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru kelas untuk menarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian ini. Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya karena anak sudah dapat mencapai kriteria peningkatan kemampuan menyimak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang semakin membaik dan kemampuan menyimak anak juga mengalami peningkatan berdasarkan persentase observasi pada kemampuan menyimak anak pada siklus II. Pertemuan Pada sebelum dilakukan tindakan terdapat 2 orang anak dapat dikategorikan baik nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 7,11%. Pertemuan Siklus I 4 anak dikategorikan Cukup, 3 kurang dan 2 anak dalam kategori baik maka nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 8,2%. Pertemuan Siklus II terdapat 7 anak dalam kategori baik, 2 anak dalam kategori cukup dan 0 anak dalam kategori kurang maka nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 10%.

PEMBAHASAN

Bahwasanya penemuan penelitian ini adalah menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak hal ini dikarenakan dengan metode bercerita peneliti menggunakan mimik wajah secara ekspresif dan intonasi suara sehingga anak lebih tertarik mendengarkan cerita, antusias melihat, dan menjadi lebih fokus untuk mendengarkan cerita. Hal ini selaras dengan pendapat (Moeslichaton, 2004:157) menyimak merupakan komunikasi dua arah yang bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Menurut temuan Suhartini Nurul Azminah hasil dari pengamatan terhadap kemampuan menyimak anak pada tiap siklus dapat menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hal ini dapat sesuai dengan pendapat (Musfiroh, 2005:23) menyimak penjelasan dan nasehat orang lain merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi anak TK. Sebaliknya menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karena itu sangat bijaksana dan cerdas pemberian pelajaran dan nasehat dilakukan melalui metode bercerita atau berdongeng.

Menurut temuan (Reana Mianawati dkk, 2019) mengemukakan bahwa pelaksanaan keterampilan menyimak melalui metode bercerita sangat meningkat karena metode bercerita sangat disukai oleh anak-anak dan anak menjadi percaya diri untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini selaras dengan pendapat Dhieni 2008 menyatakan bahwa menyimak berperan sebagai dasar belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, menulis, menunjang komunikasi lisan, dan menambah informasi/pengetahuan.

5. KESIMPULAN

Peningkatan pada kemampuan menyimak anak memperlihatkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun. Dengan demikian metode bercerita merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak Kelompok B kelas Anggrek di TK Pembina Pegasing, Kec. Pegasing, Kab Aceh Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh. Hasil dari Pra Tindakan diperoleh dari 9 anak, 7 anak masih dikategorikan kurang dan 2 anak dikategorikan cukup. Maka dengan hasil Pra Tindakan di atas penulis melakukan perbaikan untuk melaksanakan Siklus I dengan tindakan menggunakan metode bercerita.

Dengan begitu hasil dari Siklus I diperoleh data kemampuan menyimak anak masih rendah. Dari 9 anak terdapat 4 anak dalam kategori cukup, 3 kurang dan 2 anak dikategorikan

baik maka nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 8,2%. Adapun persentase kemampuan klasikal pada siklus II memperoleh 10% .Dari penelitian yang dilakukan mulai pada Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan pada kemampuan menyimak anak memperlihatkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun. Dengan demikian metode bercerita merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 – 6 tahun.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Arini Inayatul Fajriyah, Inayatul. *METODE MENDIDIK MENURUT RASULULLAH SAW (STUDI ATAS BUKU CARA RASALULULLAH SAW MENDIDIK ANAK KARYA AYU AGUS RIANTI)*. Diss. IAIN Purwokerto, 2021.
- Argenio, Daniele. "Les Habsbourg en Europe. Circulations, échanges, regards croisés." (2019): 623-624.
- Badiah, Umi Kulsum Riyadul, et al. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Role Playing Untuk Anak Usia Dini." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1.3 (2018): 37-41.
- DINI, A. K. M. A. U., & Aulia. (2022). Aspek Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Emas*, 1(2), 18–27.
- Doludea, Anny, and Lenny Nuraeni. "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1.1 (2018): 1-5.
- Dhieni, Nurbiana. "Studi penelusuran lulusan program studi pendidikan anak usia dini." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 17.IX (2008): 83-89.
- FITRIANI, Agisty, et al. Studi kasus perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini melalui penerapan metode bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 2019, 4.1: 29-37.
- Hakim, Isnariskina Kamilah, and Siti Mahmudah. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B." *Sumber 3* (2015): O4.
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." (2006).
- Luthfiah, Jihan, and Adi Wijayanto. "Pengaruh Dongeng Melalui Media Digital Youtube Dan Zoom Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Selama Masa Pandemi

- Covid-19 Di Tk Negeri Pembina Kota Mojokerto." *Jurnal Golden Age* 5.2 (2021): 365-377.
- Kholifah, S. N., Fadillah, N., As'ari, H., & Hidayat, T. (2014). Perkembangan motorik kasar bayi melalui stimulasi ibu di kelurahan kemayoran Surabaya. *Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan*, 1(1).
- Kim, Kyung-Ran, and T. K. Buchanan. "Teacher beliefs and practices survey: Operationalising the 1997 NAEYC guidelines." *Early Child Development and Care* 179.8 (2009): 1113-1124.
- Muhammad, Musfiqon, and Nurdyansyah Nurdyansyah. "Pendekatan pembelajaran saintifik." (2015).
- Marpaung, M. (2014). Pengaruh kepemimpinan dan Team work Terhadap kinerja karyawan Di koperasi sekjen kemdikbud senayan jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(1), 33-40.
- Puridawaty, Brigita. "Penerapan metode bercerita berbasis variasi media cerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun." *Magister Scientiae* 41 (2017): 1-7.
- Priyanto, Aris. "pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 2 (2014).
- Rahmatika, Affanni Kristina, et al. "Penerapan Teknik Story Telling Dan Media Loose Parts Untuk Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Proceedings National Conference PKM Center*. Vol. 1. No. 1.
- SUJIONO, Yuliani Nurani, et al. Hakikat Pengembangan Kognitif. *Metod. Pengemb. Kogn*, 2013, 1-35.
- Sulidar, M. Ag. "Aqiqah menurut as-Sunnah."
- SUGIARTINI, SUGIARTINI. *PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN ASPEK PSIKOMOTORIK ANAK USIA DINI (STUDI PADA TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BARA PALOPO)*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO, 2014.
- Wulandari, Rizki, et al. "Media Boneka Tangan Dapat Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2.2 (2019): 37-43.
- Yeni, Ety Mukhlesi. "Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar." *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)* 2.2 (2015).